

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kejuruan

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Menurut Sudji Munadi (Husaini Usman, 2012: 7) pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang menyiapkan peserta didik bekerja dalam bidang tertentu. Dan

menurut Adhikary (Putu Sudira, 2012: 13) mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan, kemampuan/kecakapan, yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif.

Dalam PP Nomor 17 Tahun 2010 disebutkan bahwa Pendidikan Menengah kejuruan adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Husaini Usman (2012: 70) yang menyatakan “pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan lulusannya yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan bidang keahliannya”. Putu Sudira (2012: 13) menyatakan bahwa “Indonesia menempatkan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional untuk menyiapkan lulusan bekerja atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi atau bekerja berwirausaha”.

Dalam PP Nomor 66 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 15 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari hasil belajar SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTs. Sedangkan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap kerja. Putu Sudira (2012: 46) mengemukakan bahwa bahwa terdapat enam bidang pekerjaan yang disiapkan

pendidikan dan pelatihannya melalui pendidikan menengah kejuruan yaitu: a) bidang keahlian teknologi dan rekayasa; b) bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi; c) bidang keahlian kesehatan; d) bidang keahlian seni, kerajinan, dan pariwisata; e) bidang keahlian agrobisnis dan agroteknologi; dan f) bidang keahlian bisnis dan manajemen.

Sekolah Menengah Kejuruan bidang keahlian teknologi dan rekayasa memiliki beberapa program keahlian. Beberapa program keahlian memiliki kompetensi keahlian, salah satu kompetensi keahlian di SMK adalah kompetensi keahlian Teknik Elektronika Industri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dibidang tertentu pada peserta didik agar mampu bekerja sesuai kompetensi yang dimiliki, selain itu lulusan SMK juga dapat berwirausaha atau meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Standar Nasional Pendidikan

Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan penting agar kurikulum tetap berjalan sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Menurut M. Fadlillah (2014: 35) “dalam pelaksanaan pada penetapan kompetensi-kompetensi pada kurikulum harus didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan, karena dengan demikian pelaksanaan pendidikan akan tetap sejalan dan mendukung sepenuhnya tujuan pendidikan nasional”.

Menurut Basuki Wibawa (2017: 119) “standar bukan sesuatu hal yang bersifat statis namun dinamis, sejalan dengan *state of the arts* perkembangan dan

tuntutan pendidikan maka tingkat standar pun juga akan berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan pendidikan dimasa depan”. Mariana, dkk (Barnawi & M. Arifin, 2017: 42), berpendapat bahwa satuan pendidikan atau sekolah atas konsesus bersama antara pengelola sekolah, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat mengembangkan kriteria sekolah unggul sebagai acuan dalam pengembangan sekolah. Dengan kata lain, semua pemangku kepentingan pendidikan dapat membuat kesepakatan tentang indikator sekolah unggul sebagai dasar pengembangan kualitas sekolah.

Berdasarkan PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diaksud dengan Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah segala standar yang harus dipenuhi sekolah agar tercapainya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Terdapat 8 lingkup Standar Nasional Pendidikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Standar Kompetensi Lulusan, yaitu adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- 3) Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.

3. Kurikulum

Dalam dunia pendidikan Indonesia Kurikulum yang berlaku di Indonesia telah mengalami banyak perubahan sejak tahun 1945 hingga kini, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Semua perubahan kurikulum yang dilakukan tetap mengacu pada pancasila dan UUD 1945 (Sholeh

Hidayat, 2013: 1). Perubahan kurikulum ini dilakukan untuk mendapatkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Sehingga pendidikan Indonesia semakin maju nemun tetap dengan berlandaskan nilai-nilai UUD 1945 dan Pancasila.

Menurut Suwandi (2016: 93) “faktor-faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan SMK diantaranya adalah: kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, dan peran serta masyarakat”.

Kata Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu curir dan curere. Curir berarti pelari sedangkan curere artinya tempat berlari. Dalam sejarahnya kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh pelari dari garis awalatau *start* hingga *finish* (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2014: 3). Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Rusman, 2009: 3) menyatakan bahwa kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun diluar sekolah. Menurut Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana (2008: 131) kurikulum dapat dipahami dalam beberapa artian, yaitu 1) kurikulum dalam arti sempit sekali adalah jadwal pelajaran, 2) kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa-siswa selama mengikuti suatu proses pendidikan tertentu, 3) Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan, dengan perngertian ini maka pengaturan halaman sekolah, penempatan keranjang sampah atau ketatnya.

Menurut Hollis Caswell & Doak Campbell (Glatthorn, dkk, 2012: 5) kurikulum adalah “*All the experiences children have under the guidance of teachers*”. Yang berarti kurikulum adalah segala bentuk pengalaman yang dimiliki anak dibawah pengawasan guru. Dalam pengertian ini bermakna bahwa segala kurikulum adalah segala aktivitas yang dilakukan peserta didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah yang pelaksanaannya dibawah pengawasan guru.

Senada dengan pendapat Hollis Caswell dan Doak Campbell, D.F. brown (Glatthorn, dkk, 2012: 5) menyatakan bahwa kurikulum adalah “*All student school experiences relating to the improvement of skill and strategies in thinking critically and creatively, solving problems, working collaboratively with others, communicating well, writing more effectively, reading more analytically, and conducting research to solve problems.*” Yang berarti adalah kurikulum adalah segala pengalaman sekolah siswa untuk mengembangkan ketrampilan dan strategi dalam berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, bekerjasama, berkomunikasi dengan baik, menulis lebih efektif, dan melakukan pelitian untuk memecahkan masalah.

Menurut Gunadi, dkk (2014: 157) menyimpulkan definisi kurikulum yang meliputi berbagai hal, yaitu kumpulan mata pelajaran, pengalaman belajar yang direncanakan, dan program juga yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian kurikulum dapat berupa apa bahan yang akan diajarkan (standar isi dan standar kompetensi lulusan), bagaimana cara mengajarkan agar tercapai kompetensi yang diinginkan (standar proses dan standar penilaian). Kurikulum

yang baik tersebut tidak bersifat statis, artinya kurikulum tersebut akan selalu mengalami perubahan.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala perangkat dan upaya yang dilakukan penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang berlaku saat itu.

Fungsi kurikulum dalam berbagai perspektif menurut Zainal Arifin (2011: 13-16) antara lain sebagai berikut.

- 1) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu kurikulum digunakan sebagai alat dalam bentuk program yang dirancang untuk membentuk manusia sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, yaitu kurikulum sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari pembelajaran di sekolah agar dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan, yaitu untuk mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum dan sebagai penyiapan tenaga-tenaga terampil apabila

sekolah tertentu diberi wewenang dalam menyiapkan tenaga-tenaga terampil baik dalam mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

- 4) Fungsi kurikulum bagi guru, yaitu dalam pelaksanaannya disekolah guru tidak hanya sebagai pengembang kurikulum, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum. Karena segala sesuatu yang dikerjakan oleh guru dan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
- 5) Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor), yaitu kurikulum sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru disekolah.
- 6) Fungsi kurikulum bagi masyarakat, yaitu memberikan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dan bagi orang tua kurikulum memiliki fungsi untuk memberikan bantuan, bimbingan dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal.
- 7) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan, yaitu membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja yang andal, energik, disiplin, bertanggungjawab, jujur, ulet, tepat, dan berkualitas karena telah mengetahui kadar pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai calon tenaga kerja karena merupakan produk dari kurikulum yang ditempuh.

Setiap perubahan kurikulum dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kurikulum juga dibuat dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum yang tengah diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 edisi revisi sebagai pengganti kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menyempurnakan kurikulum terdahulu.

4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti menurut Lampiran Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

Perubahan pada kurikulum yang berlaku diSekolah Menengah Kejuruan saat ini juga mempengaruhi KI dan KD yang diterapkan. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 330/D.D5/KEP/KR/2017 menyatakan bahwa Keputusan Direktur Jenderal Dikmen Nomor 1464/D3.3/KEP/KP/2014 tentang Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar Kelompok Dasar Program Keahlian (C2) dan Paket Keahlian (C3) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dinyatakan tidak berlaku untuk tahun pelajaran 2017/2018.

Tujuan kurikulum mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Aspek-aspek kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung-jawab, responsif, dan proaktif

melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Sehingga Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 edisi revisi aspek kompetensi sikap spiritual, sikap sosial dicantumkan pada mata pelajaran agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

5. Perangkat Pembelajaran

Menurut Suyono dan Hariyanto (M. Fadlillah, 2014: 172) istilah *pembelajaran* berasal dari kata *belajar*, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Dan menurut M. Fadlillah (2014: 173) dikatakan pembelajaran apabila terjaditerdapat interaksi antara peserta didik dengan pendidik, serta diikuti dengan sumber belajar yang memadai yang terdapat dalam lingkungan belajar sehingga terjadiperubahan perilaku-perilaku tertentu.

Interaksi-interaksi ini dapat dilakukan dalam bentuk apapun sesuai dengan kehendak dan kesepakatan antara peserta didik dan pendidik.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Menurut Rusman (2012: 136) “perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah hal yang harus dipantau dalam kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pemembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan”.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah, perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP dan penyiapan media dan sumber belajar, serta perangkat penilaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan perangkat pembelajaran adalah segala komponen dan alat yang mampu menunjang pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dilaksanakan secara efektif, efisien dan

menyenangkan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Perangkat pembelajaran dapat berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, bahan ajar, serta penilaian pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi Perangkat pembelajaran yang terdapat di SMK N 1 Nanggulan.

6. Evaluasi

Menurut Ida Faridha (2017: 2), evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai. Evaluasi juga ditunjukkan untuk menganalisis tingkat efisiensi pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*), yang berkaitan dengan keseluruhan program pembelajaran.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model Provus (*discrepancy model*). Kata *discrepancy* adalah istilah dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan

dengan kinerja sesungguhnya (Widoyoko, 2009: 186). Malcolm M. Provus (Daryanto, 2012: 85) mengemukakan “*there can be no evaluation without discrepancy information; there can be no discrepancy without standards or criteria*”. Berarti bahwa tidak ada evaluasi bila tanpa kesenjangan dan tidak ada kesenjangan tanpa adanya standar ataupun kriteria. Sehingga dalam melakukan evaluasi model kesenjangan diperlukan adanya standar/kriteria yang sebagai pembanding.

Menurut Davis G.A & Rimm S.B. (Reni Akbar & Hawadi2006: 96-97), terdapat lima pola pendekatan evaluasi model *discrepancy* atau kesenjangan meliputi:

- 1) Desain (rancangan) Program, yaitu rencana awal dari program dibandingkan dengan serangkaian kriteria mengenai desain yang bersifat teoritis yang mungkin berasal dari anjuran konsultan luar. Kalau terdapat kesenjangan dalam rencana program disesuaikan/ dikoreksi lagi.
- 2) Penyusunan Pelaksanaan Program (instalasi), yaitu kenyataan dari penerapan program dibandingkan dengan rancangan yang disusun pada tahap 1. Sekali lagi, setiap kesenjangan antara realisasi program dengan apa yang dirancang diawal program akan digunakan untuk melakukan perubahan. Perubahan bisa dilakukan pada penerapannya atau pada kriteria desainnya (tahap 1).
- 3) Proses, yaitu Pada tahap ini, pelaksanaan kegiatan program dibandingkan dengan aktivitas program yang diusulkan, dan setiap kesenjangan akan menghasilkan alternative perbaikan. Tahap ini sangat penting dalam menciptakan program yang berhasil dan efektif.

- 4) Hasil/Produk, yaitu menentukan apakah tujuan akhir program tercapai atau tidak.
- 5) Perbandingan Hasil/Produk atau cost benefit analysis, yaitu membandingkan hasil yang telah diperolah dari program yang telah dijalankan dengan program-program lain dalam rangka efisiensi program dari segi *cost benefit*.

Purwanto (2013: 29-30) mengungkapkan adapun evaluasi model memiliki beberapa ciri diantaranya:

- 1) Kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor: karakteristik anak didik dan lingkungan, tujuan dan peralatan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem. Oleh karenanya evaluasi ditujukan pada berbagai dimensi dari sistem yang dikembangkan, tidak hanya dimensi hasilnya saja.
- 2) Evaluasi adalah perbandingan antara penampilan (performance) dengan kriterianya pada setiap dimensi sistem pendidikan. Pada setiap dimensi ditetapkan kriteria yang akan dijadikan ukuran mengevaluasi penampilan masing-masing dimensi. Perbandingan dengan kriteria dapat dilakukan dengan (1)pembandingan dengan kriteria intern dan (2)pembandingan dengan kriteria ekstern.
- 3) Evaluasi tidak berhenti dengan deskripsi mengenai suatu keadaan, tapi juga pertimbangan sebagai kesimpulan dari hasil evaluasi, misalnya baik-buruk, efektif dan sebagainya.
- 4) Data penilaian dapat berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Model evaluasi ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

- (1) Menetapkan standar yang berlaku. Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan standar yang ditetapkan pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 edisi revisi.
- (2) Tahap deskripsi, yaitu penjelasan mengenai apa yang terjadi dilapangan. Peneliti melakukan pengambilan data tentang perangkat pembelajaran disekolah yang diteliti.
- (3) Tahap komparasi, yaitu membandingkan antara data yang diperoleh dari sekolah yang diteliti dengan standar yang telah ditetapkan. Hasil komparasi kemudian digunakan untuk mengambil kesimpulan mengenai perbandingan pada data yang telah diteliti.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada penelitian ini meliputi:

- a. Kurikulum 2013 edisi revisi

Kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang merupakan perubahan dari kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini dilakukan sebagai wujud perbaikan atas kurikulum yang sebelumnya. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 7-10) Kurikulum 2013 edisi revisi adalah perubahan dari kurikulum 2013 tetapi tidak merubah nama kurikulumnya. Pada penerapannya kurikulum ini adalah untuk meningkatkan potensi siswa serta memudahkan guru dalam memberikan kriteria penilaian. (perubahan kurikulum) perubahan yang terdapat pada edisi revisi kurikulum 2013 antaralain:

- 1) Nama kurikulum menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan berlaku secara nasional.
- 2) Penyerdehanaan aspek penilaian guru.

- 3) Tidak ada pembatasan pada proses berpikir siswa.
- 4) Penerapan teori jenjang 5M (mengingat, memahami, menerapkan menganalisis, mencipta).
- 5) Struktur mata pelajaran dan lama belajar disekolah tidak diubah.
- 6) Menggunakan metode pembelajaran aktif.
- 7) Meningkatkan hubungan kompetensi inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD).
- 8) Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan disetiap mata pelajaran dan hanya diberlakukan pada mata pelajaran agama dan PPKn namun KI(Kompetensi Inti) tetap dicantumkan dalam penulisan RPP(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- 9) Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskriptif.
- 10) Remidial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya diberikan pembelajaran ulang. Dan nilai remidial inilah yang akan dicantumkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 edisi revisi ini merupakan solusi atas masalah pada pelaksanaan kurikulum 2013 edisi terdahulu sehingga memudahkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

b. Silabus

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008: 169) menyatakan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi

dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Menurut Daryanto dan Aris Dwicahyono (2014: 6) silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang didalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), indikator, Materi pokok, Kegiatan Pembelajaran, Alokasi Waktu, Sumber Belajar, dan Penilaian.

Sholeh Hidayat (2013: 100) silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun untuk satu kompetensi dasar. Silabus pun bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya pembelajaran secara klasikal, kelompok kecil atau pembelajaran individual. Bahkan silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian.

Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. komponen silabus antara lain: (1) identitas mata pelajaran; (2) identitas sekolah; (3) kompetensi inti; (4) kompetensi dasar; (5) tema; (6) materi pokok; (7) pembelajaran; (8) penilaian; (9) alokasi waktu; dan (10)

sumber belajar. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan silabus adalah pedoman penyusunan rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang terdiri dari komponen identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap ada kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran ini, apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai hasilnya. Oleh karenanya, perencanaan pembelajaran sangat penting dan tidak bisa terpisahkan dengan pembelajaran itu sendiri. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kesatuan dengan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, setiap ada satu kegiatan pembelajaran, harus ada pula perencanaan pelaksanaan pembelajaran (M. Fadlillah, 2014: 143).

Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 yang dimaksud dengan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Menurut Ginting (M. Fadlillah, 2014: 144) menyebutkan

bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah seperangkat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk satu pertemuan atau lebih agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

d. Media Pembelajaran

Kedudukan media dalam komponen pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Maka, kedudukan media dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dan menentukan (Rusman, 2009: 153). Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah dapat diartikan sebagai ‘perantara’ (Rusman, 2009: 151).

Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa tersebut (Ega Rima Wati, 2016: 2-3). Lesle J. Briggs dalam Rusman (2009: 151) menyatakan media adalah “alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadiproses belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara atau penghubung dari sumber belajar kepada penerima pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Rusman menyatakan (2009: 154) secara umum dapat dikatakan media mempunyai kegunaan, antara lain:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestiknya.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi media terhadap pembelajaran menurut Kemp dan Dayton dalam Rusman (2009: 154), adalah (1) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar; (2) pembelajaran dapat lebih menarik; (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar; (4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek; (5) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan; (7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan; (8) peran guru berubah kearah yang positif.

Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, media

jugaharus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru (Rusman, 2009: 155). Sehingga media bukan menjauhkan siswa dari pelaksanaan pembelajaran namun semakin mendekatkan siswa pada proses pembelajaran dan memicu minat belajar siswa semakin tinggi sehingga tujuan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Menurut Rusman (2009: 155) dalam memilih media pembelajaran perlu diperhatikan kriteria-kriterianya agar dalam memilih media pembelajaran dapat sesuai dengan proses pembelajarannya. Berikut adalah beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran.

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran; artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan.
- 2) Dukungan terhadap isi materi pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Kemudahan mendapatkan media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada saat pembelajaran.
- 4) Keterampilan guru menggunakannya; artinya sebagaimana apa pun sebuah media apabila tidak tahu cara menggunakannya, maka media tersebut tidak memiliki arti apa-apa.
- 5) Tersedia alokasi waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut bermanfaat bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

6) Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir dan perkembangan siswa sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh paraa siswa.

Menurut Rusman (2009: 156) secara umum klasifikasi media dikategorikan kedalam tiga unsur pokok, yaitu audio, visual, dan gerak. Menurut Rudy Brets (Rusman, 2009: 156) terdapat tujuh klasifikasi media pembelajaran, yaitu (1) media audio visual gerak;(2) media audio visual diam;(3) audio semi gerak;(4) media visual bergerak;(5) media visual diam;(6) media audio;dan (7) media cetak. Sementara itu Wilbum Schramm dalam Rusman (2009: 156), mengelompokkan media dengan membedakan antara media modern (big media) dan media sederhana (little media). Kategori big media, antara lain komputer, film, slide, program video. Sementara itu, little media antara lain gambar, realia sederhana, sketsa, bagan, poster, dan lain-lain. Klasek dalam Rusman (2009: 156) membagi media pembelajaran sebagai berikut: (1) media visual;(2) media audio;(3) media “display”;(4) pengalaman nyata dan simulasi;(5) media cetak;(6) belajar terprogram;(7) pembelajaran melalui komputer atau sering dikenal *Computer Assisted Instruction* (CAI) dan pembelajaran berbasis komputer atau *Computer Based Instruction* (CBI).

e. Penilaian

Menurut A. Manap (2009: 277) penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran dilembaga formal. Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu

ke waktu. Dalam banyak hal, hasil penilaian sering dipandang sebagai tolok ukur penentuan keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut lampiran permendikbud nomor 23 tahun 2016 yang dimaksud dengan standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan yang dimaksud dengan penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008: 172) yang dimaksud dengan penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Pendapat senada dikemukakan Ida Farida (2017: 2-3) yang dimaksud dengan penilaian atau asesmen adalah proses yang dilakukan guru untuk medapatkan informasi tentang kinerja siswa. Penilaian (asesmen) merupakan bagian integral dari proses pembelajaran untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai teknik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan penilaian adalah segala kegiatan yang dilakukan guru melalui berbagai teknik untuk mendapatkan dan

mengolah informasi tentang proses dan hasil pembelajaran peserta didik sehingga dapat diketahui diukur hasil pembelajaran peserta didik.

Dalam penilaian yang dimaksud dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Dan tujuan penilaian hasil belajar antara lain: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan; (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran; (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Ida Farida (2017: 8-9) dalam melaksanakan penilaian harap memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut.

- 1) Valid (Sahih), berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kompetensi yang diukur. Alat pengukuran yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai, yaitu menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, harus meminimalkan pengaruh-pengaruh emosional penilai.

- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

f. Pembelajaran

Menurut Suyono dan Hariyanto (M. Fadlillah, 2014: 172) istilah *pembelajaran* berasal dari kata *belajar*, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

pembelajaran ini harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat dan dapat membentuk akhlak mulia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pembelajaran* dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadi kan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya, dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari (M. Fadlillah, 2014: 172). Dan menurut M. Fadlillah (2014: 173) definisi pembelajaran proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Rusman (2012: 1) Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru dan, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Menurut Lampiran Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis

pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

(a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakuan aktivitas tersebut.

(b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

(c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta

didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dan sumber belajar untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap dalam lingkungan belajar.

B. Penelitian yang Relevan

1. Sholeh Indrawan (2014) meneliti tentang implementasi standar proses kurikulum 2013 dijurusan teknik kendaraan ringan SMK Negeri 1 Sedayu menyimpulkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk dalam kategori yang sangat baik (rerata pencapaian skor: 74,4), dengan rerata skor kepemilikan silabus adalah 3,6 yang termasuk dalam kategori sangat baik dan rerata skor pembuatan silabus adalah 3,71 yang termasuk dalam kategori yang sangat baik. Dilihat dari hasil tersebut, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan aturan kurikulum 2013. (2) Pelaksanaan proses pembelajaran menurut guru termasuk dalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 200,2). Pelaksanaan proses pembelajaran menurut siswa termasuk dalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 125,77). Pelaksanaan proses pembelajaran menurut hasil observasi termasuk dalam kategori baik (rerata pencapaian skor: 142). Dilihat dari hasil tersebut, pelaksanaan proses pembelajaran menurut hasil observasi telah sesuai dengan aturan Kurikulum 2013. Dan (3) Pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan guru termasuk dalam kategori sangat baik (rerata pencapaian skor: 90,5). Dilihat dari hasil tersebut, penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan aturan Kurikulum 2013.
2. Eusabia Floreza Waybin (2014) meneliti tentang implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta menyimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta berada dalam kategori sebagian besar terlaksana.

Hal ini, ditunjukkan dengan diperoleh nilai rerata (*mean*) sebesar 71,27 terletak pada kelas interval skor (57,5 s.d. 74,75) dengan kategori sebagian besar terlaksana. Namun demikian, pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta para guru masih mengalami beberapa hambatan, diantaranya sebagai berikut: (1) pembagian materi pembelajaran ke dalam jam dan hari efektif sekolah yang masih rumit karena cakupan materi yang terlalu komplek; (2) materi pokok yang tercantum pada kompetensi dasar tidak runtut; (3) bertambah banyaknya materi yang harus disampaikan kepada siswa; (4) Belum adanya sosialisasi Kurikulum 2013 untuk kelompok mata pelajaran produktif membuat format RPP Kurikulum 2013 yang dibuat oleh guru masih berubahubah, sehingga menjadi kan guru tidak bisa memahami benar/secara utuh RPP sesuai dengan Kurikulum 2013; (5) sebagian besar mata pelajaran kelompok produktif belum ada silabusnya. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta berada dalam kategori sebagian besar terlaksana. Hal ini, ditunjukkan dengan diperoleh nilai rerata (*mean*) sebesar 46,78 terletak pada kelas interval skor (37,5 s.d. 48,75) dengan kategori sebagian besar terlaksana. Namun demikian, pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta para guru masih mengalami beberapa hambatan, sehingga implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran belum terlaksana secara optimal.

3. Hanifah Purwaningtyas (2017) meneliti tentang Implementasi Pembelajaran Mata Pelajaran Kejuruan Paket Keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik SMK N 1 Purworejo menyimpulkan bahwa (1) Aspek perencanaan pembelajaran menurut guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 73,57; (2) Aspek proses pembelajaran menurut guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 156,9 dan menurut siswa termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 96,9; (3) Aspek fasilitas pembelajaran menurut guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 53,71 dan menurut siswa termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 48,80; serta (4) Aspek hasil pembelajaran menurut guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 42,00 dan menurut siswa termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 30,59.

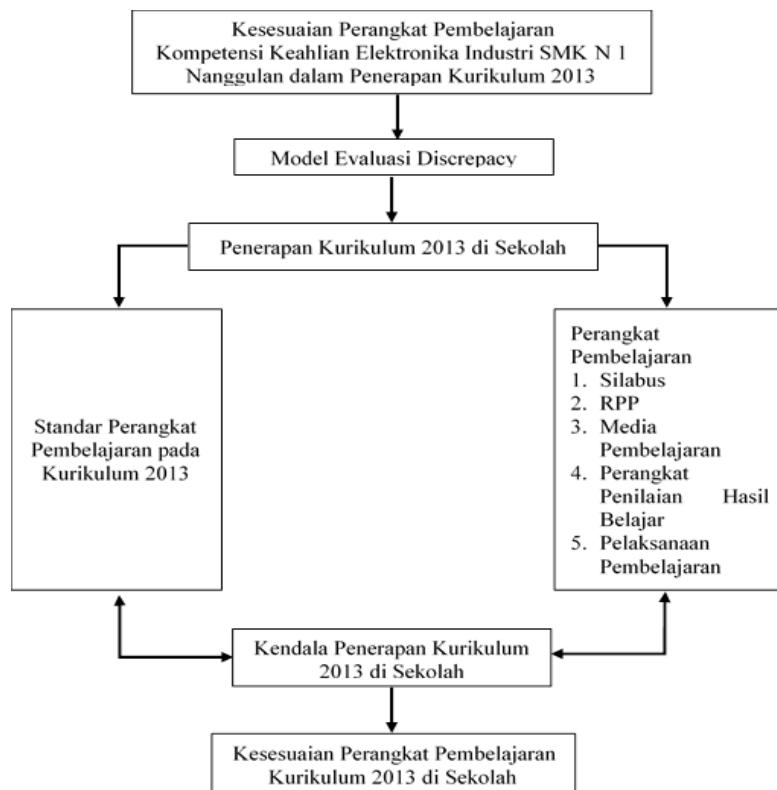
C. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 edisi revisi merupakan kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia saat ini. Kurikulum adalah perangkat pembelajaran dan upaya yang dilakukan penyelenggara pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru merencanakan perangkat pembelajaran yang akan digunakan terlebih dahulu. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru melakukannya sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dan disiapkan.

Perangkat pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karena dari kesesuaian perangkat pembelajaran tersebut dapat diketahui apakah pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan baik atau tidak.

Dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku maka akan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Proses evaluasi kesesuaian kurikulum dilakukan pada penerapan kurikulum 2013 edisi revisi pada pertama kali kurikulum itu diterapkan agar mengetahui apakah ada ketidak sesuaian yang terjadi di SMK dengan kurikulum yang berlaku, sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan saat menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi ditahun-tahun selanjutnya. Karena apabila diketahui ketidak sesuaian pelaksanaan kurikulum sejak awal penggunaan maka apabila ada kendala akan lebih cepat diperbaikinya sehingga tidak menggagu proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah skema untuk mempermudah pemahaman kerangka berpikir berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengembangan perencanaan pembelajaran meliputi :
 - a. Silabus
 - b. RPP
 - c. Media Pembelajaran
 - d. Perangkat penilaian

oleh guru mata pelajaran kejuruan kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Nanggulan dalam penerapan Kurikulum 2013 edisi revisi?
2. Bagaimana Kesesuaian perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi:
 - a. Silabus
 - b. RPP
 - c. Media Pembelajaran
 - d. Perangkat Penilaian

oleh guru mata pelajaran kejuruan kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Nanggulan dalam penerapan Kurikulum 2013 edisi revisi?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran meliputi:
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup

yang dilakukan guru mata pelajaran kejuruan kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Nanggulan dalam menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi?